

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Jumlah pulau yang ada di Indonesia sebanyak 17.504 termasuk 9.634 pulau belum dinamai dan 6.000 pulau yang tidak berpenghuni. Dan juga negara yang mempunyai pulau terbesar di dunia yaitu Kalimantan, pulau terbesar ketiga di dunia dengan luas 539.460 km<sup>2</sup>, Sumatera, 473.606 km<sup>2</sup> dan Papua 421.981 km<sup>2</sup> (Kompas, 2011).

Negara Indonesia bagaikan surga. Betapa tidak, Indonesia adalah salah satu negara penghasil minyak dunia yang tergabung dalam organisasi negara pengekspor minyak (OPEC). Dengan produksi minyak sebesar 1,7 juta barel per hari. Indonesia juga termasuk penghasil batu bara terbesar di kawasan asia pasifik, belum lagi hasil timah yang dihasilkan di bumi pertiwi ini (bisnis Indonesia, 2011).

Indonesia memiliki daratan yang luas dan jenis tanah yang berbeda-beda yang tidak dipunyai negara lain. Segala macam tumbuh-tumbuhan yang di tanam akan tumbuh dari tanah negeri ini, ini karena terdapat macam-macam jenis tanah yaitu, Humus, Tanah Pasir, Tanah Alluvial/Tanah Endapan, Tanah Podzolit, Tanah Vulkanik/Tanah Gunung Berapi, Tanah Laterit, Tanah Mediteran/Tanah Kapur, Tanah Gambut/Tanah Organosol. Belum lagi lautan

indonesia, siapa yang tak kenal kekayaan laut indonesia berbagai macam terumbu karang beserta jenis ikannya yang ada di lautan ini.

Akan tetapi kekayaan alam indonesia yang sangat melimpah tidak membuat penduduk di negara ini makmur dan sentosa. Hal ini menjadikan pertanyaan besar bagi, apa yang salah dari negeri ini. Angka kemiskinan di negeri ini sangatlah tinggi. Angka ini cukup ironis dibalik kekayaan alam yang dimiliki, dikarenakan lapangan pekerjaan. Dapat diamati dari jumlah pengangguran yang terus meningkat.

Permasalahan ini tidak bisa dipungkiri karena semakin tahun populasi penduduk Indonesia semakin meningkat dan lapangan pekerjaan yang tidak berbanding lurus dengan jumlah populasi penduduk indonesia. Sulitnya mencari pekerjaan pun dirasakan oleh kalangan kaum terdidik (Kompas, 2010). Dilihat dari tingkat pendidikan, mengutip data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah orang yang bekerja dengan pendidikan sarjana hanya sekitar 4,94 juta orang (4,60%) sedangkan tingkat pengangguran dengan pendidikan sarjana sebesar 14,23%. Padahal masih terdapat 2 juta hingga 3 juta pencari kerja baru setiap tahunnya (BPS, 2010).

Dari ulasan tersebut menempatkan satu kesimpulan dari permasalahan tadi, yaitu indonesia seharusnya tidak hanya mencetak orang yang siap kerja akan tetapi lebih penting lagi, indonesia melalui lembaga pendidikannya harus mencetak orang-orang yang kreatif dan inovatif yang mampu menciptakan lapangan kerja.

*Entrepreneur* menjadi jalan utama untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan *entrepreneurship* ketergantungan terhadap investor akan semakin berkurang dan juga makin banyak pula lapangan pekerjaan. Makin banyak *entrepreneur*, sejatinya semakin makmur suatu negara. Ilmuwan dari Amerika Serikat (AS) David McClelland (dalam Kompas, 2009) pernah menjelaskan bahwa suatu negara disebut makmur jika minimal mempunyai jumlah *entrepreneur* minimal 2 persen dari jumlah penduduk di negara tersebut. Di bandingkan negara lain pada 2007 lalu Amerika Serikat memiliki 11,5 persen *entrepreneur* di negaranya. Sementara itu, Singapura mempunyai 4,24 juta *entrepreneur* pada 2005 atau sekitar 7,2 persen sedangkan Indonesia hanya memiliki 0,18 persen jumlah *entrepreneur*.

Hal ini disadari benar oleh pemerintah bahwa Indonesia tidak boleh menggantungkan kepada perusahaan-perusahaan yang berskala besar. Terbukti pada saat Indonesia jatuh pada krisis moneter, perusahaan-perusahaan mengalami pailit dan akhirnya gulung tikar. Ribuan karyawan harus di PHK karena sudah tidak mampu memenuhi kewajibannya. Dan akhirnya yang tidak bisa dipungkiri adalah pengangguran ada dimana-mana. Pada saat itu masyarakat tidak hanya krisis keuangan akan tetapi lebih parah lagi adalah krisis mental. Hal ini disebabkan ketergantungan masyarakat terhadap lapangan kerja.

Masyarakat lebih memilih menjadi pegawai di perusahaan atau menjadi pegawai negeri sipil (PNS) daripada menjadi pengusaha. Menurut pengamat pendidikan, Darmaningtyas (dalam skripsi Oki 2010) ada

kecenderungan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar keinginan mendapat pekerjaan yang aman. Individu-individu tersebut tak berani ambil pekerjaan beresiko seperti menjadi *entrepreneur*. Pilihan status pekerjaan utama para lulusan perguruan tinggi adalah sebagai karyawan atau buruh, bekerja pada orang lain, instansi atau perusahaan secara tetap dengan menerima upah atau gaji rutin tiap bulan dan insentif.

Sebenarnya sejak tahun 1997, saat terjadinya krisis moneter, pemerintah mulai fokus membangun UKM (usaha kecil-menengah) yang terbukti mempunyai peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi bangsa. hal ini terlihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan hasil survei dan perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi UKM terhadap PDB (tanpa migas) pada Tahun 1997 tercatat sebesar 62,71 persen dan pada Tahun 2002 kontribusinya meningkat menjadi 63,89 persen. Terlepas berbagai kendala pemerintah yaitu sumber daya manusia (SDM) (Jakfar, 2004).

Sumber daya manusia (SDM) menjadi sektor penting yang harus di benahi. Indonesia membutuhkan orang yang berani dalam membuat usaha, orang yang mempunyai kepercayaan diri yang kuat dan orang yang tidak takut gagal. Faktor modal adalah faktor ke sekian. Terbukti telah banyak program pemerintah yang memfasilitasi modal usaha akan tetapi kurang maksimal dengan berbagai alasan. Misalkan: koprasi, KUR (kredit usaha rakyat), PMW (program mahasiswa wirausaha).

*Entrepreneurship* bukanlah sebuah bakat yang hanya dimiliki segelintiran orang atau hanya orang tertentu yang bisa melakukannya, akan tetapi *entrepreneurship* bisa dilakukan siapa saja yang mempunyai kemauan yang kuat. Diperlukan waktu jangka panjang untuk membangun jiwa *entrepreneurship*. Pendidikan menjadi salah satu alternatif untuk dapat membangun jiwa *entrepreneurship*. Pendidikan *entrepreneurship* diharapkan akan dapat mengembangkan intensi para peserta didik untuk menjadi *entrepreneur*. Hal ini dibenarkan oleh Choo dan Wong bahwa intensi menjadi prediktor utama bagi pelaku *entrepreneur*. Oleh karena itu, pendidikan *entrepreneurship* yang diharapkan bisa meningkatkan *intention* dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi *entrepreneur* (Saiman, 2009).

Mengutip Peter F Drucker (1998), pakar manajemen yang kondang pada tahun 1990-an, *entrepreneurship* itu bukan bismalabim, apalagi berurusan dengan keturunan. Singapura dengan memiliki 4 persen *entrepreneur* dari total penduduknya, sementara Indonesia baru 0,18 persen dari total sekitar 225 juta penduduk, bukan karena mayoritas penduduknya beretnis China dan Indonesia mayoritas Jawa. Ketimpangan itu disebabkan kurang terselenggaranya praksis pendidikan yang membuka ke arah kreativitas dan temuan-temuan bersama.

Inisiatif pada tahun 2010 ini Kementerian Urusan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) mengalokasikan dana Rp 50 miliar untuk mencetak 10.000 sarjana wirausaha perlu dihargai. Proyek itu menambah adrenalin

Kementerian Pendidikan Nasional yang lama terengah-engah dengan masalah-masalah teknis dan sistem. Dana UKM itu digunakan untuk pemberdayaan sarjana di bawah usia 30 tahun yang masih menganggur. Sejak digulirkan Desember 2009 dan telah disosialisasikan ke sembilan provinsi, program ini diikuti 4.525 sarjana dan akan berlangsung sampai tahun 2014 dengan target tahunan tercipta 10.000 atau seluruhnya 50.000 *entrepreneur* baru hingga tahun 2014 (Kompas, 2010).

Memang terlambat, sebab justru *entrepreneurship* seharusnya ditanamkan sejak di jenjang pendidikan anak usia dini dan bukan dicangkokkan setelah lulus. Namun, tak ada kata terlambat untuk suatu perbaikan. Program ini merupakan bagian dari upaya memperbesar jumlah *entrepreneur* yang ada di Indonesia.

Tercatat jumlah 48 juta *entrepreneur* Indonesia, tetapi yang benar-benar *entrepreneur* sejati sebenarnya hanya 0,1 persen atau sekitar 400.000 orang. Minimal dari jumlah total penduduk, setidaknya Indonesia harus memiliki 2 persen dari jumlah itu.

Setidaknya dalam sektor pendidikan yang relatif kompetitif akan menumbuhkan manusia yang mempunyai *entrepreneur intention* yang tinggi, sehingga diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya *entrepreneurs* muda yang potensial, menjadi manusia yang bisa mengembangkan diri sendiri dan mengembangkan sekitarnya. Sebaliknya bukan menjadi manusia yang puas hanya dengan menunggu gaji di awal bulan.

*Entrepreneur intention* menurut Katz dan Gartner ( dalam Indarti & Rostiani, 2008) yaitu proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki keyakinan diri atau efikasi diri, kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa *intention* untuk memulai usaha. Seperti yang dinyatakan oleh Krueger dan Carsrud (Indarti & Rostiani, 2008), *intention* telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku *entrepreneurship*. Oleh karena itu, intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi *entrepreneur*.

Dari ulasan diatas menunjukkan betapa pentingnya faktor psikologis dalam menunjang niat dan minat yang kuat dalam *entrepreneurship*. Jauh dari pemahaman orang kuno terdahulu bahwa untuk menjadi sukses bergantung pada apa yang dia punya "what u have" yang berorientasikan pada materi belaka. Semakin berkembangnya zaman teori tersebut tidak banyak digunakan lagi. Banyak yang telah menyadari bahwa aset terpenting bukanlah aset materi akan tetapi aset *immateriy* seperti misalkan kemampuan yang apa dimiliki, pengalaman yang dipunya, *skill*, keahlian, dan keterampilan. Untuk meningkatkan aspek tersebut baru baru ini ada sebuah pendekatan dalam menumbuhkan potensi diri pendekatan tersebut adalah *Psychological capital* (Harter, 2002).

*Psychological capital* sendiri didefinisikan sebagai suatu pendekatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh individu yang dicirikan oleh: (1) adanya kepercayaan diri (*self confidence*) melakukan tindakan yang perlu untuk mencapai sukses dalam tugas-tugas yang menantang; (2) atribusi yang positif (*optimism*); (3) resistensi dalam mencapai tujuan, dengan kemampuan mendefinisikan kembali jalur untuk mencapai tujuan, dengan kemampuan mendefinisikan kembali jalur untuk mencapai tujuan jika diperlukan (*hope*); dan (4) ketika menghadapi masalah dan kesulitan, mampu bertahan dan terus maju (*resiliency*) untuk mencapai kesuksesan (Luthan, youssef & Avolio, 2006). *Psychological capital* adalah kunci utama dalam menumbuhkan *entrepreneur intention*.

SMK merupakan sekolah yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. SMK merupakan sekolah yang diharapkan menciptakan lulusan yang siap kerja dan diharapkan lulusan dari SMK dapat membuka lapangan kerja sendiri dengan menjadi *entrepreneur*. Pelajaran-pelajaran teknologi dan rekayasa yang didapat oleh siswa. Sesuai dengan direktorat pembinaan SMK bahwa terwujudnya SMK yang menghasilkan lulusan berjiwa *entrepreneur*, cerdas, kompetitif dan memiliki jati diri bangsa serta mampu meningkatkan keunggulan lokal dan dapat bersaing di pasar global (ditpsmk, 2007).



SMK suatu pendidikan yang berbasiskan *learning by doing* yang lebih bisa memudahkan untuk memahami suatu yang disampaikan. Termasuk juga dalam sistem SMK yang mewajibkan siswa menjalani *training* kerja. Setidaknya hal ini memberikan pengalaman bagi dalam bekerja yang nantinya akan memotifasi mereka untuk menjadi *entrepreneur* dikarenakan faktor pengalaman kerja.

SMK YPM 3 Sepanjang merupakan lembaga pendidikan yang unggul dan berdiri dari tahun 1993 dan sampai sekarang. SMK YPM 3 Sepanjang meningkatkan keterampilan siswa, dengan keterampilan yang didapat dari sekolah tersebut diharapkan siswa siap untuk membuka usaha sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan penting yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *psychological capital* dengan *entrepreneur intention* pada siswa SMK YPM 3 Sepanjang” dengan asumsi bahwa apabila seseorang mempunyai *psychological capital* yang tinggi maka akan terbentuk *entrepreneur intention* pada diri mahasiswa. Akan tetapi hal ini perlu diteliti kembali, untuk itu dilakukan penelitian. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Psychological Capital* dengan *Entrepreneur Intention* SMK YPM 3 Sepanjang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah disampaikan memuncak pada akar permasalahan. Dapat disimpulkan rumusan masalah yang dapat diambil adalah: Apakah ada hubungan antara *psychological capital* dengan *entrepreneur intention* SMK YPM 3 Sepanjang Taman Sidoarjo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diambil sebuah kesimpulan dari tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *psychological capital* dengan *entrepreneur intention* SMK YPM 3 Sepanjang Taman Sidoarjo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan bagi orang lain khususnya bagi pembaca hasil penelitian ini, antara lain:

### 1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan ilmu Psikologi, khususnya dalam mengembangkan psikologi positif

## 2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini di harapkan bisa menjadi bahan masukan bagi mereka yang tertarik untuk terjun dalam dunia *entrepreneur*. Lebih khusus lagi, melalui penelitian ini di harapkan terbentuknya pemahaman kepada *entrepreneur*, maupun pembaca tentang pentingnya *entrepreneur intention*.

## E. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian digunakan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam setiap pembahasan. Secara garis besar penulisan hasil penelitian ini dibagi menjadi 3 (*tiga*) bagian, yaitu Bagian Awal, Bagian Inti dan Bagian Akhir. Dimana pada bagian inti terdiri dari lima bab pembahasan yang disusun secara sistematis, sehingga mempermudah penulis untuk mengklasifikasikan poin-poin dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: latar belakang, rumusan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat sub-sub bab, yaitu kajian pustaka yang di dalamnya terdiri dari: (a) *Psychological capital* yang terdiri dari: pengertian *psychological capital*, dimensi-dimensi *psychological capital* (*self-efficacy, hope, optimism, resilience*). (b)

*Entrepreneur intention* terdiri dari: definisi *intention*, teori *entrepreneur intention*, faktor-faktor penentu *entrepreneur intention* (*attitude toward behavior, subjective norm, perceived behavioral control*), dan definisi *entrepreneur*, manfaat *entrepreneur*, faktor-faktor yang mempengaruhi *entrepreneur*, hakekat dan esensi *entrepreneur*, ciri dan sifat seorang *entrepreneur*, dan juga memuat definisi *entrepreneur intention*, hubungan antara *entrepreneur intention* dan *psychological capital*. Bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang relevan dan juga kerangka teoritik dan yang terakhir adalah hipotesis.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, populasi dan sampling, teknik sampling, variable penelitian termasuk didalamnya variable independen dan dependen, *blueprint* kedua variable, uji validitas dan reliabelitas kedua variable dan normalitas data.

### BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, persiapan penelitian yang terdiri dari persiapan awal, penyusunan kuisioner dan pensekoran, kemudian

pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan yang terakhir pembahasan hasil penelitian.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari seluruh bab dengan isi kesimpulan dan saran penelitian berikutnya.